

**PERAN SULTAN ISKANDAR MUDA
DALAM MENGEMBANGKAN KERAJAAN ACEH
TAHUN 1607-1636**

SKRIPSI



Oleh :
HIDAYAT
NPM. 11144400060

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS PGRI YOGYAKARTA**

2015

**PERAN SULTAN ISKANDAR MUDA
DALAM MENGEMBANGKAN KERAJAAN ACEH
TAHUN 1607-1636**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas PGRI Yogyakarta untuk memenuhi
salah satu persyaratan guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh :
HIDAYAT
NPM. 11144400060

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS PGRI YOGYAKARTA
2015**

ABSTRAK

HIDAYAT. *Peran Sultan Iskandar Muda Dalam Mengembangkan Kerajaan Aceh Tahun 1607-1636*. Skripsi. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas PGRI Yogyakarta, September 2015.

Penulisan skripsi ini bermaksud untuk mendeskripsikan : (1) Latar belakang kehidupan dan pemerintahan pada masa Sultan Iskandar Muda. (2) Upaya yang dilakukan Sultan Iskandar Muda dalam penyebar luasan wilayah kerajaan Aceh. (3) Karya dan peninggalan dari masa kepemimpinan Sultan Iskandar Muda.

Penulisan skripsi ini dengan cara membaca buku-buku yang ada kaitannya dengan judul maupun permasalahannya, maka terkumpul data-data yang diperlukan dan dapat diklasifikasikan menurut jenisnya. Kemudian penulis melakukan ktrirtk sumber atau verifikasi, interpretasi (analisis dan sintesa) dan penyusunan data yang dituangkan dalam rangka sistematika berfikir dan menjawab permasalahan secara rinci menurut jenis tahun berdasarkan fakta-fakta sejarah serta berdasarkan norma-norma penulisan dan metode historiografi.

Hasil penulisan skripsi ini menyimpulkan bahwa Sultan Iskandar Muda merupakan sultan yang paling besar dalam masa Kesultanan Aceh yang berkuasa dari tahun 1607 sampai 1636. Dengan armada perang yang kuat, strategi perang yang jitu serta dasar-dasar politik luar negeri yang dijalankan mengantarkan Aceh mencapai kejayaannya pada masa kepemimpinan Iskandar Muda. Hal itu dibuktikan dengan daerah kekuasaannya yang semakin besar dan reputasi internasional sebagai pusat dari perdagangan dan pembelajaran tentang Islam. Pelabuhan besar yang dimiliki oleh Aceh bukan semata hanya titik pertemuan dagang. Dikenal juga perkembangan budaya yang besar yang masuk dari pelabuhan tersebut. Dapat di lihat dari Istana raja yang megah, kemewahan pengiring raja yang besar jumlahnya dan kesusastraan yang berkembang.

Kata Kunci : Peran, Sultan Iskandar Muda dan Kajayaan.

PERSETUJUAN PEMBIMBING
PERAN SULTAN ISKANDAR MUDA
DALAM PERAN SULTAN ISKANDAR MUDA ACEH
DALAM MENGEMBANGKAN KERAJAAN ACEH
TAHUN 1607-1636

Skripsi oleh Hidayat ini

telah diperiksa dan dinyatakan memenuhi syarat untuk diuji

Yogyakarta, 07 Januari 2016

Menyetujui,
Dosen Pembimbing



Tri Wahana, M. Pd
NIS. 19681217 199412 1 001

PENGESAHAN DEWAN PENGUJI SKRIPSI
PERAN SULTAN ISKANDAR MUDA
DALAM MENGEMBANGKAN KERAJAAN ACEH
TAHUN 1607-1636

Oleh :





HIDAYAT

NPM. 11144400060

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Program Studi Pendidikan Sejarah
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas PGRI Yogyakarta

pada tanggal 01 Februari 2016

Susunan Dewan Panitia Penguji

Nama	Tanda tangan	Tanggal
1. Ketua : Dra. Hj. Nur Wahyumiani, MA		14/2 2016
2. Sekretaris : Drs. Sudartoyo		13-02-2016
3. Penguji I : Drs. Siswanta, M. Pd		13.02.2016
4. Penguji II : Tri Wahana, M. Pd		

Yogyakarta, Februari 2016

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas PGRI Yogyakarta

Dekan FKIP



Dra. Hj. Nur Wahyumiani, MA
NIP. 19570310198503 2001

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Hidayat
NPM : 11144400060
Program Studi : Pendidikan Sejarah
Fakulta : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Judul Skripsi : Peran Sultan Iskandar Muda
Dalam Mengembangkan Kerajaan Aceh
Tahun 1607-1636

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan pekerjaan saya sendiri, bukan merupakan pengambil alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau hasil pemikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Yogyakarta, 07 Januari 2016
Yang membuat pernyataan



Hidayat
NPM. 11144400060

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto :

Kebanyakan dari kita tidak mensyukuri apa yang sudah kita miliki.

Tetapi kita selalu menyesali apa yang belum bisa kita capai

(Schopenhauer)

Musuh yang paling berharga diatas dunia ini adalah penakut dan bimbang.

Temannya yang paling setia hanyalah keberanian dan keyakinan yang teguh.

(Andre Jackson)

Persembahan :

Skripsi ini saya persembahkan untuk :

1. Kedua orang tua saya Bp. Mujiono dan Ibu Lestari yang telah memberikan, merawat, membimbing dan selalu memberikan doa serta semangat untuk saya
2. Abang dan kakak ku yang selalu memberikan dorongan moril demi kelancaran studi dan skripsi ini.
3. Historia Eleven yang selalu ada saat saya susah maupun senang dan selalu ada ketika saya putus asa.
4. Almamaterku tercinta UPY.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah menganugrahkan rahmat yang melimpah, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang penulis susun untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Yogyakarta.

Pada kesempatan ini penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini banyak pihak yang terlibat yang memberikan bantuan berupa dorongan, arahan dan data yang penulis butuhkan mulai dari persiapan, tempat dan pelaksanaan penelitian sehingga tersusunnya skripsi ini. Untuk itu penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Prof. Dr. Buchory MS, M.Pd, Rektor Universitas PGRI Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mendapatkan pendidikan dan gelar sarjana di Universitas PGRI Yogyakarta.
2. Dra. Hj. Nur Wahyumiani, MA, Dekan FKIP Universitas PGRI Yogyakarta yang telah memberikan izin penelitian dalam rangka penyusunan skripsi ini.
3. Darsono, M. Pd, Ketua Program Pendidikan Sejarah di Universitas PGRI Yogyakarta yang telah mengarahkan dan membimbing penulis.
4. Tri Wahana, M. Pd, Dosen pembimbing yang telah membantu, membimbing dan mengarahkan dalam penelitian ini.
5. Seluruh Dosen Program Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas PGRI Yogyakarta yang telah banyak mendidik,

membimbing, memberikan banyak ilmu pengetahuan dan wawasan yang dapat menjadi pegangan bagi penulis.

6. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuan dalam penyelesaian kepada penulis.

Semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi, semoga Allah SWT memberikan balasan-balasan Amin. Demikian karya tulis yang jauh dari kesempurnaan ini, semoga bermanfaat bagi semua pihak yang berkepentingan.

Yogyakarta, Desember 2015

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN DEWAN PENGUJI	iv
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	v
HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Alasan Pemilihan Judul	7
1. Alasan Subyektif	7
2. Alasan Obyektif	8
C. Batasan Judul	8
D. Rumusan Masalah	9
E. Ruang Lingkup dan Segi Peninjauan	10
1. Ruang Lingkup	10
2. Segi Peninjauan	10
F. Sumber Yang Digunakan	11
G. Metode Penulisan	13
H. Tujuan Penulisan	15
1. Tujuan Umum	15
2. Tujuan Khusus	15

I. Manfaat Hasil Penulisan	16
1. Bagi Pembaca	16
2. Bagi Penulis	16
J. Garis Besar Isi Skripsi	17
BAB II. LATAR BELAKANG PEMERINTAHAN DAN KEHIDUPAN SULTAN	
A. Latar Belakang Kehidupan Sultan	34
B. Latar Belakang Berdirinya Kerajaan Aceh	36
C. Masa Pemerintahan Sultan	41
1. Sumber Penghasilan Sultan	43
2. Perundang-Undangan dan Tata Pemerintahan	44
3. Lambang-Lambang Kekuasaan Tertinggi	46
4. Peradilan	47
BAB III. UPAYA SULTAN ISKANDAR MUDA DALAM PENYEBARLUASAN WILAYAH KERAJAAN ACEH	
A. Politik Penaklukan	48
1. Armada	52
2. Gajah	54
3. Kuda	55
4. Angkatan Darat	55
5. Pasukan Meriam	56
6. Teknik Pengepungan Kota	56
B. Ekspedisi Militer Melawan Negeri-Negeri Melayu	57

BAB IV. KARYA DAN PENINGGALAN DARI MASA KEPEMIMPINAN
SULTAN ISKANDAR MUDA

A. Bangunan	62
1. Istana	62
2. Taman-Taman	65
3. Gunungan	66
4. Masjid Indrapuri	67
B. Karya Sastra	68
1. Hikayat Prang Sabi	68
2. Bustan us-Salatin	69
3. Taj us-Salatin	79
4. Hikayat Aceh	71

BAB V. PENUTUP

A. Kesimpulan Historis	73
B. Kesimpulan Paedagogis	76

DAFTAR PUSTAKA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Aceh adalah sebuah wilayah yang terletak di ujung paling utara pulau Sumatera. Dalam perjalanan sejarahnya, dikawasan ini terdapat beberapa kerajaan Islam kecil seperti Pasai, Pedir (Pedie), Daya, Lamuri dan Aceh itu sendiri. Semua kerajaan ini telah memainkan peran yang signifikan dalam perkembangan kawasan ini termasuk dalam bidang agama, ekonomi, sosial, politik dan budaya.

G. P. Tolson (1880 : 37) menjelaskan bahwa Aceh adalah nama yang sesungguhnya dari bagian paling utara pulau Sumatera yang membentang dari Tamiang di timur ke Trumon di bagian pesisir barat. Meskipun sering disebut oleh orang-orang Eropa dengan nama *Acheen*. Masyarakat yang mendiami wilayah yang berbatasan dengan laut sampai ke pedalaman yang berbukit memiliki sejarah yang panjang.

Aceh dianggap sebagai tempat dimulainya penyebaran Islam di Indonesia dan memainkan peran penting dalam penyebaran Islam di Asia Tenggara. Pada awal abad ke-17, Kesultanan Aceh adalah negara terkaya, terkuat dan termakmur di kawasan Selat Malaka. Sejarah Aceh diwarnai oleh kebebasan politik dan penolakan keras terhadap kendali orang asing, termasuk bekas penjajah Belanda dan pemerintah Indonesia. Jika dibandingkan dengan dengan provinsi lainnya, Aceh adalah wilayah yang

sangat konservatif (menjunjung tinggi nilai agama). Persentase penduduk Muslimnya adalah yang tertinggi di Indonesia dan mereka hidup sesuai syariah Islam (Amirul Hadi, 2010 : 12-14).

Aceh cepat tumbuh menjadi kerajaan besar karena didukung oleh beberapa faktor sebagai berikut :

- a. Letak ibu kota Aceh yang sangat strategis yaitu di pintu gerbang pelayaran dari India dan Timur Tengah yang akan ke Malaka, Cina, atau ke Jawa.
- b. Pelabuhan Aceh (Olele) memiliki persyaratan yang baik sebagai pelabuhan dagang.
- c. Daerah Aceh kaya dengan tanaman lada yang merupakan dagangan ekspor yang penting.
- d. Jatuhnya Malaka ke tangan Portugis menyebabkan pedagang Islam banyak yang singgah ke Aceh, apalagi setelah jalur pelayaran beralih melalui sepanjang pantai Barat Sumatra.

Corak pemerintahan Aceh adalah pemerintahan sipil dan pemerintahan atas dasar agama. Pemerintahan sipil dipimpin oleh kaum bangsawan. Setiap kampung (*gampong*) dipimpin oleh seorang *ulebalang*. Beberapa *gampong* digabung menjadi *sagi* yang dipimpin oleh seorang panglima *sagi*. Kaum bangsawan yang memegang kekuasaan sipil disebut *teuku*. Pemerintahan atas dasar agama, yang dilakukan dengan menyatukan beberapa *gampong* dengan sebuah masjid yang disebut *mukim*. Kepala tiap-tiap *mukim* disebut *imam*. Kaum ulama yang berkuasa dalam bidang keagamaan disebut *teuku* (Amirul Hadi, 2010 : 16).

Riwayat Hidup *Snouck Hurgronje* pernah menyatakan bahwa kisah tentang Sultan Iskandar Muda hanya dongeng belaka. Sayangnya, *Horghronje* hanya mendasari penelitiannya pada karya-karya klasik Melayu, seperti *Bustan al-Salatin*, Hikayat Aceh dan Adat Aceh. Sejarah Aceh rupanya dipahami *Horghronje* secara keliru. Sebagai perbandingan, kita bisa membaca penelitian *Denys Lombard*, Kerajaan Aceh: Zaman Sultan Iskandar Muda (1607-1636) yang di samping menggunakan sumber-sumber Melayu setempat (*Bustan al-Salatin*, Hikayat Aceh dan Adat Aceh), juga menggunakan sumber-sumber Eropa dan Tionghoa.

Di samping kedua sumber itu, Lombard juga menggunakan kesaksian para musafir Eropa yang sempat tinggal di Aceh pada saat itu, seperti Frederik de Houtman, John Davis, dan terutama Augustin de Beaulieu. Penelitian Lombard bisa dikatakan mampu menyajikan fakta sejarah sesuai aslinya, dan itu berarti ia justru membalikkan tesis *Horghronje*. Lombard membuktikan bahwa masa kekuasaan Sultan Iskandar Muda merupakan masa kejayaan yang sangat gemilang. Sultan Iskandar Muda merupakan raja paling berpengaruh pada Kerajaan Aceh. Ia lahir di Aceh pada tahun 1583. Nama kecilnya adalah Perkasa Alam.

Dari pihak ibu, Sultan Iskandar Muda merupakan keturunan dari Raja Darul-Kamal, sedangkan dari pihak ayah ia merupakan keturunan Raja Makota Alam. Ibunya bernama Putri Raja Indra Bangsa, atau nama lainnya Paduka Syah Alam, yang merupakan anak dari Sultan Alauddin Riayat Syah, Sultan Aceh ke-10. Putri Raja Indra Bangsa menikah dengan Sultan Mansyur

Syah, putra dari Sultan Abdul Jalil (yang merupakan putra dari Sultan Alauddin Riayat Syah al-Kahhar, Sultan Aceh ke-3). Jadi, sebenarnya ayah dan ibu dari Sultan Iskandar Muda merupakan sama-sama pewaris kerajaan.

Sultan Iskandar Muda menikah dengan seorang putri dari Kesultanan Pahang, yang lebih dikenal dengan Putroe Phang. Dari hasil pernikahan ini, Sultan Iskandar Muda dikaruniai dua buah anak, yaitu Meurah Pupok dan Putri Safiah.

Sultan Iskandar Muda mulai menduduki tahta Kerajaan Aceh pada usia yang terbilang cukup muda (24 tahun). Ia berkuasa di Kerajaan Aceh antara 1607 hingga 1636, atau hanya selama 29 tahun. Kapan ia mulai memangku jabatan raja menjadi perdebatan di kalangan ahli sejarah. Namun, mengacu pada Bustan al-Salatin, ia dinyatakan sebagai sultan pada tanggal 6 Dzulhijah 1015 H atau sekitar awal April 1607. Masa kekuasaan Sultan Iskandar Muda tersebut ini dikenal sebagai masa paling gemilang dalam sejarah Kerajaan Aceh Darussalam. Ia dikenal sangat piawai dalam membangun Kerajaan Aceh menjadi suatu kerajaan yang kuat, besar dan tidak saja disegani oleh kerajaan-kerajaan lain di nusantara, namun juga oleh dunia luar.

Pada masa kekuasaannya, Kerajaan Aceh termasuk dalam lima kerajaan terbesar di dunia. Langkah utama yang ditempuh Sultan Iskandar Muda untuk memperkuat kerajaan adalah dengan membangun angkatan perang yang umumnya diisi dengan tentara-tentara muda. Sultan Iskandar Muda pernah menaklukan Deli, Johor, Bintan, Pahang, Kedah dan Nias sejak

tahun 1612 hingga 1625. Sultan Iskandar Muda juga sangat memperhatikan tatanan dan peraturan perekonomian kerajaan. Dalam wilayah kerajaan terdapat bandar transit (Kutaraja, kini lebih dikenal Banda Aceh) yang letaknya sangat strategis sehingga dapat menghubungkan roda perdagangan kerajaan dengan dunia luar, terutama negeri Barat.

Dengan demikian, tentu perekonomian kerajaan sangat terbantu dan meningkat tajam. Dalam bidang ekonomi, Sultan Iskandar Muda menerapkan sistem baitulmal. Ia juga pernah melakukan reformasi perdagangan dengan kebijakan menaikkan cukai ekspor untuk memperbaiki nasib rakyatnya. Pada masanya, sempat dibangun juga saluran dari sungai menuju laut yang panjangnya mencapai sebelas kilometer. Pembangunan saluran tersebut dimaksudkan untuk pengairan sawah-sawah penduduk, termasuk juga sebagai pasokan air bagi kehidupan masyarakat dalam kerajaan. Sultan Iskandar Muda dikenal memiliki hubungan yang sangat baik dengan Eropa. Konon, ia pernah menjalin komunikasi yang baik dengan Inggris, Belanda, Perancis dan Ustmaniyah Turki.

Selama menjadi raja, Sultan Iskandar Muda menunjukkan sikap anti-kolonialismenya. Ia bahkan sangat tegas terhadap kerajaan-kerajaan yang membangun hubungan atau kerjasama dengan Portugis, sebagai salah satu penjajah pada saat itu. Sultan Iskandar Muda mempunyai karakter yang sangat tegas dalam menghalau segala bentuk dominasi kolonialisme. Sebagai contoh, kurun waktu 1573-1627 Sultan Iskandar Muda pernah melancarkan jihad perang melawan Portugis sebanyak 16 kali, meski semuanya gagal

karena kuatnya benteng pertahanan musuh. Kekalahan tersebut menyebabkan jumlah penduduk turun drastis, sehingga Sultan Iskandar Muda mengambil kebijakan untuk menarik seluruh pendudukan di daerah-daerah taklukannya, seperti di Sumatera Barat, Kedah, Pahang, Johor dan Melaka, Perak, serta Deli, untuk migrasi ke daerah Aceh inti.

Pada saat berkuasa, Sultan Iskandar Muda membagi aturan hukum dan tata negara ke dalam empat bidang yang kemudian dijabarkan secara praktis sesuai dengan tatanan kebudayaan masyarakat Aceh. Pertama, bidang hukum yang diserahkan kepada syaikhul Islam atau *Qadhi Malikul Adil*. Hukum merupakan asas tentang jaminan terciptanya keamanan dan perdamaian. Dengan adanya hukum diharapkan bahwa peraturan formal ini dapat menjamin dan melindungi segala kepentingan rakyat.

Kedua, bidang adat-istiadat yang diserahkan kepada kebijaksanaan sultan dan penasehat. Bidang ini merupakan perangkat undang-undang yang berperan besar dalam mengatur tata negara tentang martabat hulu balang dan pembesar kerajaan.

Ketiga, bidang *Resam* yang merupakan urusan panglima. *Resam* adalah peraturan yang telah menjadi adat istiadat (kebiasaan) dan diimpelentasikan melalui perangkat hukum dan adat. Artinya, setiap peraturan yang tidak diketahui kemudian ditentukan melalui resam yang dilakukan secara gotong-royong.

Keempat, bidang *Qanun* (sejenis peraturan perundang-undangan/peraturan daerah) yang merupakan kebijakan Maharani Putro

Phang sebagai permaisuri Sultan Iskandar Muda. Aspek ini telah berlaku sejak berdirinya Kerajaan Aceh. Sultan Iskandar Muda dikenal sebagai raja yang sangat tegas dalam menerapkan syariat Islam. Ia bahkan pernah melakukan rajam terhadap puteranya sendiri, yang bernama Meurah Pupok karena melakukan perzinaan dengan istri seorang perwira. Sultan Iskandar Muda juga pernah mengeluarkan kebijakan tentang pengharaman riba.

Tidak aneh jika kini Nagroe Aceh Darussalam menerapkan syariat Islam karena memang jejak penerapannya sudah ada sejak zaman dahulu kala. Sultan Iskandar Muda juga sangat menyukai tasawuf. Karakter Sultan Iskandar tersebut memang banyak dipengaruhi oleh sifat kakeknya. Kejayaan dan kegemilangan Kerajaan Aceh pada saat itu memang tidak luput dari karakter kekuasaan monarkhi karena model kerajaan berbeda dengan konsep kenegaraan modern yang sudah demokratis.

Dari pemaparan di atas, penulis merasa topik tentang Peran Sultan Iskandar Muda Dalam Mengembangkan Kerajaan Aceh Pada Tahun 1607-1636 ini sangat menarik untuk di kaji lebih lanjut. Karena berkaitan dengan sejarah lokal dari asal penulis yaitu Aceh dan berkaitan langsung dengan sejarah nasional Indonesia,

B. Alasan Pemilihan Judul

1. Alasan Subyektif

- a. Penulis ingin menerangkan tentang sejarah Aceh pada tahun 1607-1636.

- b. Penulis ingin memaparkan tentang peran Sultan Iskandar Muda dalam mengembangkan Kerajaan Aceh.
- c. Penulis ingin mengkaji tentang pemerintahan Sultan Iskandar Muda pada tahun 1607-1636.
- d. Penulis ingin menambah wawasan tentang sejarah Aceh Dar us-Salam.

2. Alasan Obyektif

- a. Sultan Iskandar Muda merupakan Sultan yang paling besar dalam masa Kesultanan Aceh.
- b. Hal-hal yang dilakukan oleh Sultan Iskandar Muda pada masa kepemimpinannya hingga Aceh mencapai masa kejayaannya.
- c. Dibawah kepemimpinan Sultan Iskandar Muda, daerah kekuasaan Kesultanan Aceh bertambah besar dan memiliki reputasi Internasional sebagai pusat perdagangan dan pembelajaran tentang Islam.

C. Batasan Judul

Batasan judul merupakan bagian dari proposal maupun laporan penelitian yang memberikan penjelasan kepada orang tentang hal-hal yang berkenaan dengan kegiatan penelitian, kemudian yang terpenting bahwa batasan istilah (Suharsimi Arikunta, 1995 : 17) Untuk memperjelas permasalahan serta menghindari salah penafsiran arti dari judul diatas, penulis perlu menguraikan arti dan makna skripsi yang berjudul “Peran Sultan Iskandar Muda Dalam Mengembangkan Kerajaan Aceh Tahun 1607-

1636". Maka dalam skripsi ini penulis memandang ada 4 (empat) kata kunci yang perlu diartikan maknanya yaitu :

1. Peran

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) arti kata peran adalah perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat.

2. Sultan Iskandar Muda

Merupakan Sultan yang memimpin Kesultanan Aceh yang berkuasa dari tahun 1607-1636.

3. Kerajaan Aceh

Merupakan sebuah kerajaan Islam yang pernah berdiri di Provinsi Aceh yang terletak di utara pulau Sumatera.

4. Tahun 1607-1636

Adalah merupakan kurun waktu yang dibahas dalam skripsi ini.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis menentukan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana latar belakang kehidupan dan pemerintahan pada masa Sultan Iskandar Muda?
2. Upaya apa yang dilakukan Sultan Iskandar Muda untuk menyebar luaskan wilayah kerajaan Aceh?

3. Apa saja karya dan peninggalan dari masa kepemimpinan Sultan Iskandar Muda?

E. Ruang Lingkup dan Segi Peninjauan

1. Ruang Lingkup

Berdasarkan judul skripsi yang akan ditulis yaitu “Peran Sultan Iskandar Muda Dalam Mengembangkan Kerajaan Aceh Pada Tahun 1607-1636”, penulis membatasi pada lingkup waktu, lingkup tempat, dan lingkup permasalahan. Ruang lingkup waktu dibatasi yaitu pada tahun 1607-1636. Lingkup tempat dalam skripsi ini adalah Aceh pada masa kepemimpinan Sultan Iskandar muda. Sedangkan lingkup permasalahan dimulai dari Sejarah kehidupan dan pemerintahan pada masa pemerintahan Sultan Iskandar Muda. Namun demikian tidak berarti dalam penulisan skripsi ini akan mengabaikan hal-hal yang terjadi sebelum dan bahkan sesudahnya, terlebih apabila hal-hal tersebut masih ada relevansinya dengan permasalahan atau bahkan dapat digunakan untuk memperjelas fakta-fakta yang ada hubungannya dengan judul tersebut.

2. Segi Peninjauan

Dalam membahas permasalahan ini, penulis akan meninjau permasalahan tersebut dari sudut pandang historis, ekonomis, maupun dari sudut pandang sosial dan budaya. Pembahasannya dititik beratkan pada segi historis dan sosiologis. Metode pendekatan historis adalah merupakan salah satu cabang ilmu yang meneliti dan menyelidiki secara sistematis

yang merupakan keseluruhan masyarakat serta kemanusiaan di masa lampau. Dalam hal ini digunakan untuk menilai secara kritis seluruh penelitian dan penyelidikan suatu masalah yang terjadi. Guna melihat hasilnya kemudian dijadikan sebagai perbendaharaan pedoman bagi penilaian dan penentu keadaan sekarang serta proses untuk menuju masa yang akan datang (Ruslan Abdulgani, 1993: 13). Pendekatan sosiologis membantu mengungkapkan unsur-unsur sosial dalam suatu deskripsi. Unsur-unsur tersebut antara lain berkaitan struktur sosial, sistem politik, jaringan interaksi, struktur organisasi dan sebagainya (Sartono Kartodirjo, 1999: 150).

F. Sumber Yang Digunakan

Dalam Historiografi atau penulisan sejarah tidak pernah terlepas dari sumber-sumber sejarah. Sebab tanpa sumber sejarah, penulisan sejarah tersebut tidak dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Terdapat dua macam sumber sejarah, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Louis Gottschalk (1985 : 5) menjelaskan bahwa sumber primer adalah kesaksian seseorang dengan mata kepala sendiri atau dengan alat mekanis yang disebut saksi pandang mata. Berdasarkan pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa sumber primer adalah sumber yang secara langsung ditulis atau didapatkan melalui orang pertama atau orang sejaman dengan peristiwa. Dalam penulisan skripsi ini tidak menggunakan sumber primer karena keterbatasan penulis yang selama ini belum menemukan sumber primer.

Sedangkan sumber sekunder adalah sumber yang diperoleh melalui seseorang yang bukan saksi pandangan mata, yakni dari seseorang yang tidak hadir pada peristiwa yang dikisahkan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sumber sekunder adalah sumber yang didapat bukan dari orang pertama atau orang yang tidak sejaman dengan peristiwa (Louis Gottschalk, 1975 : 35). Dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan sumber sekunder sebagai sumber pokok penulisan. Sumber-sumber pokok tersebut antara lain :

Alfian, Ibrahim. 1987. *Perang di Jalan Allah : Perang Aceh 1873-1912*. Jakarta : Sinar Harapan.

Ali, R. Moh. 2005. *Pengantar Ilmu Sejarah Indonesia*. Yogyakarta : LKIS

Djajadiningrat, Hoesein. 1982. *Kesultanan Aceh : Suatu Pembahasan Tentang Sejarah Kesultanan Aceh Berdasarkan Bahan-Bahan Yang Terdapat Dalam Karya Melayu, Terj. Teuku Hamid*. Banda Aceh : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Pengembangan Permeuseuman Daerah Istimewa Aceh.

Djamil, M. Junus. 1957. *Gadjah Putih Iskandar Muda*. Kutaradja : Lembaga Kebudayaan Atjeh.

Hadi, Amirul. 2010. *Aceh : Sejarah, Budaya dan Tradisi*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.

Lombard, Denys. 2006. *Kerajaan Aceh : Zaman Sultan Iskandar Muda 1607-1636*. Jakarta : Kepustakaan Populer Gramedia.

Reid, Anthony. 2005. *Asal Usul Konflik Aceh : Dari Perebutan Pantai Timur Sumatera Hingga Akhir Kerajaan Aceh Abad ke-19*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.

Sebagai panduan penulisan skripsi dengan model pendekatan penelitian kajian pustaka, selain menggunakan sumber-sumber buku diatas penulis juga menggunakan sumber-sumber lain untuk melengkapi data yang sudah ada maupun sabagai bahan pembanding serta mencari informasi yang sesuai atau relevan dengan judul skripsi ini yang kemudian penulis cantumkan dalam daftar pustaka.

G. Metode Penulisan

Metode penelitian sejarah lazim juga disebut dengan metode sejarah. Metode disini diartikan sebagai cara jalan, petunjuk pelaksanaan atau petunjuk teknis. Metode penelitian sejarah adalah seperangkat aturan dan prinsip sistematis untuk mengumpulkan sumber-sumber secara efektif, menilainya secara kritis dan mengajukan sintetis dari hasil-hasil yang dicapai dalam bentuk tertulis (Dudung Abdurahman, 2007 : 53).

Dalam melaksanakan penulisan skripsi ini, penulis menggunakan metode Library Study yang di dalamnya meliputi pengidentifikasian, penjelasan, penguraian secara sistematis dari sumber-sumber yang berupa data atau peristiwa yang timbul untuk memahami sejarah yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti. Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam penulisan skripsi ini sebagai berikut :

1. Metode Pengumpulan Data

Penulis mengumpulkan data-data dari literatur atau buku-buku sesuai dengan permasalahan yang akan dibahas yaitu dengan riset ke

perpustakaan. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan sumber-sumber yang berupa buku untuk menambah pengetahuan.

2. Kritik Sumber atau Verifikasi

Dalam upaya penulisan karya sejarah yang komprehensif maka dilakukan kritik ekstern atau melakukan penilaian dari sisi luar sumber atau bentuk sumber dan kritik intern atau penilaian isi sumber. Dimaksudkan untuk menyelidiki data yang telah diperoleh apakah sumber dapat dipertanggungjawabkan baik bentuk maupun isinya. Sehingga dengan melakukan kritik sumber akan diperoleh sumber penulisan sejarah yang otentik dan kredibel, karena kritik sumber atau verifikasi merupakan makna keabsahan sumber sejarah (Helius Sjamsuddin, 2012 : 104).

3. Interpretasi

Menurut Kuntowijoyo (1995 : 100) dalam buku Dudung Abdurahman (2007 : 73) ada dua metode yang digunakan dalam interpretasi yaitu analisis yang artinya menguraikan dan sintesis yang artinya menyatukan. Data-data yang diperoleh dianalisa secara teliti tentang kebenarannya agar dapat digunakan sebagai bahan atau sumber dalam penulisan skripsi ini. Sintesis yaitu langkah akhir dari data yang telah diinterpretasikan terhadap permasalahan yang dibahas, untuk kemudian menyusun naskah skripsi (Louis Gottschalk, 1986 : 27-35).

4. Penyusunan Data

Penyusunan data adalah langkah terakhir yang dilakukan adalah penulisan skripsi yang dituangkan dalam rangka sistematika berfikir dan menjawab

permasalahan secara rinci menurut jenis tahun berdasarkan fakta-fakta sejarah berdasarkan norma-norma penulisan dan metode historiografi (Louis Gottschalk, 1983:321).

H. Tujuan Penulisan

Berdasarkan dari latar belakang masalah dan rumusan masalah yang telah disampaikan di atas, maka tujuan dari penulisan skripsi ini adalah :

1. Tujuan Umum

- a. Mengaplikasikan metode penulisan skripsi yang diperoleh selama masa perkuliahan dalam rangka memperoleh gelar sarjana pendidikan.
- b. Guna melatih diri untuk meningkatkan keterampilan dalam hal mengkaji berbagai permasalahan tentang sejarah.
- c. Menambah wawasan kita mengenai peristiwa sejarah yang terjadi di masa lampau sehingga dapat dijadikan sumber informasi dan pengetahuan bagi para pembaca.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui latar belakang kehidupan dan pemerintahan pada masa Sultan Iskandar Muda.
- b. Untuk mengetahui upaya apa yang dilakukan Sultan Iskandar Muda dalam penyebar luasan wilayah kerajaan Aceh.
- c. Untuk mengetahui apa karya dan peninggalan dari masa kepemimpinan Sultan Iskandar Muda.

I. Manfaat Hasil Penulisan

Penulis mengharapkan hasil penelitian ini akan memberikan manfaat yang besar diantaranya :

1. Bagi Pembaca

- a. Diharapkan memperoleh gambaran yang jelas mengenai Peran Sultan Iskandar Muda Dalam Mengembangkan Kerajaan Aceh Pada Tahun 1607-1636.
- b. Menambah wawasan dan pengetahuan bagi pembaca mengenai sejarah nasional Indonesia.
- c. Mengambil hikmah positif dari peristiwa sejarah yang terjadi untuk kemudian ditanamkan kepada peserta didik selaku generasi muda penerus bangsa agar bisa lebih menghrgai sejarah sehingga tertanamkan jiwa nasionalisme yang kuat.
- d. Dapat dijadikan bahan pembanding apabila dilakukan penelitian-penelitian yang sama di waktu yang akan datang dan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi peneliti selanjutnya.

2. Bagi Penulis

- a. Sebagai alat pengukur kemampuan bagi penulis dalam upaya mempelajari lebih dalam mengenai peristiwa sejarah dengan sumber-sumber yang ada dan mengambil nilai-nilai positif yang terkandung didalamnya.

- b. Merupakan cermin kesadaran bagi penulis untuk meningkatkan mutu karya sejarah serta memperluas baik dari segi wawasan, penguasaan teknik penulisan maupun dari segi ilmiah.

J. Garis Besar Isi Skripsi

Untuk memperoleh gambaran yang jelas, tepat dan komprehensif. Penulisan skripsi tentang “Peran Sultan Iskandar Muda Dalam Mengembangkan Kerajaan Aceh Pada Tahun 1607-1636” secara garis besar berisi :

BAB I PENDAHULUAN

Merupakan bab pendahuluan yang menguraikan tentang : Latar Belakang Masalah, Alasan Pemilihan Judul, Batasan Judul, Rumusan Masalah, Ruang Lingkup dan Segi Peninjauan, Sumber Yang Digunakan, Metode Penulisan, Tujuan Penulisan, Manfaat Hasil Penulisan, Garis Besar Isi Skripsi.

BAB II LATAR BELAKANG KEHIDUPAN DAN PEMERINTAHAN SULTAN ISKANDAR MUDA

A. Latar Belakang Kehidupan Sultan

Sultan Iskandar Muda merupakan sultan yang paling besar dalam masa Kesultanan Aceh yang berkuasa dari tahun 1607 sampai 1636. Tanggal kelahiran Sultan Iskandar Muda belum diketahui dengan pasti. Namun diperkirakan bahwa Sultan Iskandar Muda lahir di Banda Aceh pada tahun 1583. Sultan Iskandar Muda naik tahta pada usia yang ke-24

tahun atau sekitar tahun 1607 dan wafat di usia ke-54 tahun (Thomas Best, 1934 : 468).

Dari pihak leluhur ibu, Iskandar Muda adalah keturunan dari Raja Darul-Kamal dan dari pihak leluhur ayah merupakan keturunan dari keluarga Raja Makota Alam. Darul-Kamal dan Makota Alam dikatakan dahulunya merupakan dua tempat pemukiman bertetangga (yang terpisah oleh sungai) dan yang gabungannya merupakan asal mula Aceh Darussalam. Iskandar Muda seorang diri mewakili kedua cabang itu yang berhak sepenuhnya menuntut takhta (Lombard, 2006 : 233).

Ibunya bernama Putri Raja Indra Bangsa yang juga dinamai *Paduka Syah Alam* adalah anak dari Sultan Alauddin Riayat Syah, Sultan Aceh ke-10 yang juga merupakan putra dari Sultan Firman Syah dan Sultan Firman Syah adalah anak atau cucu Sultan Inayat Syah, Raja Darul-Kamal (Djajadiningrat, 1982). Putri Raja Indra Bangsa menikah dengan upacara besar-besaran dengan Sultan Mansur Syah, putra dari Sultan Abdul-Jalil dimana Abdul-Jalil adalah putra dari Sultan Alauddin Riayat Syah al-Kahhar yang merupakan Sultan Aceh ke-3.

Sri Sultan Iskandar Muda kemudian menikah dengan seorang Putri dari Kesultanan Pahang. Putri ini dikenal dengan nama Putroe Phang. Konon karena terlalu cintanya sang Sultan dengan istrinya, Sultan memerintahkan pembangunan Gunongan di tengah Medan Khayali (Taman Istana) sebagai tanda cintanya. Kabarnya sang puteri selalu sedih karena memendam rindu yang amat sangat terhadap kampung halamannya

yang berbukit-bukit. Oleh karena itu Sultan membangun Gunongan untuk mengobati rindu sang puteri. Hingga saat ini Gunongan masih dapat disaksikan dan dikunjungi.

Aceh mencapai kejayaannya pada masa kepemimpinan Iskandar Muda, dimana daerah kekuasaannya yang semakin besar dan reputasi internasional sebagai pusat dari perdagangan dan pembelajaran tentang Islam. (Lombard, 2006 : 237). Namanya kini diabadikan di Bandar Udara Internasional Sultan Iskandar Muda di Aceh.

B. Latar Belakang Berdirinya Kerajaan Aceh

Ketika awal kedatangan Bangsa Portugis di Indonesia, tepatnya di Pulau Sumatra, terdapat dua pelabuhan dagang yang besar sebagai tempat transit para saudagar luar negeri, yakni Pasai dan Pedir. Pasai dan Pedir mulai berkembang pesat ketika kedatangan bangsa Portugis serta negara-negara Islam. Namun disamping pelabuhan Pasai dan Pedir, Tome Pires menyebutkan adanya kekuatan ketiga, masih muda, yaitu “Regno dachei” (Kerajaan Aceh).

Aceh berdiri sekitar abad ke-16, dimana saat itu jalur perdagangan lada yang semula melalui Laut Merah, Kairo, dan Laut Tengah diganti menjadi melewati sebuah Tanjung Harapan dan Sumatra. Hal ini membawa perubahan besar bagi perdagangan Samudra Hindia, khususnya Kerajaan Aceh. Para pedagang yang rata-rata merupakan pemeluk agama Islam kini lebih suka berlayar melewati utara Sumatra dan Malaka. Selain pertumbuhan ladanya yang subur, disini para pedagang mampu menjual

hasil dagangannya dengan harga yang tinggi, terutama pada para saudagar dari Cina. Namun hal itu justru dimanfaatkan bangsa Portugis untuk menguasai Malaka dan sekitarnya. Dari situlah pemberontakan rakyat pribumi mulai terjadi, khususnya wilayah Aceh (Lombard, 2006 : 61-63).

Pada saat itu Kerajaan Aceh yang dipimpin oleh Sultan Ali Mughayat Syah atau Sultan Ibrahim, berhasil melepaskan diri dari kekuasaan Kerajaan Pedir pada tahun 1520. Dan pada tahun itu pula Kerajaan Aceh berhasil menguasai daerah Daya hingga berada dalam kekuasaannya. Dari situlah Kerajaan Aceh mulai melakukan peperangan dan penaklukan untuk memperluas wilayahnya serta berusaha melepaskan diri dari belenggu penjajahan bangsa Portugis. Sekitar tahun 1524, Kerajaan Aceh bersama pemimpinnya Sultan Ali Mughayat Syah berhasil menaklukan Pedir dan Samudra Pasai. Kerajaan Aceh dibawah pimpinan Sultan Ali Mughayat Syah tersebut juga mampu mengalahkan kapal Portugis yang dipimpin oleh Simao de Souza Galvao di Bandar Aceh (Poesponegoro, 2010 : 28)

Setelah memiliki kapal ini, Sultan Ali Mughayat Syah atau Sultan Ibrahim bersiap-siap untuk menyerang Malaka yang dikuasai oleh Bangsa Portugis. Namun rencana itu gagal. Ketika perjalanan menuju Malaka, awak kapal dari armada Kerajaan Aceh tersebut justru berhenti sejenak di sebuah kota. Disana mereka dijamu dan dihibur oleh rakyat sekitar, sehingga secara tak sengaja sang awak kapal membeberkan rencananya untuk menyerang Malaka yang dikuasai Portugis. Hal tersebut didengar

oleh rakyat Portugis yang bermukim disana, sehingga ia pun melaporkan rencana tersebut kepada Gubernur daerah Portugis (William Marsden, 2008 : 387).

Selain itu sejarah juga mencatat, usaha Sultan Ali Mughayat Syah atau Sultan Ibrahim untuk terus-menerus memperluas dan mengusir penjajahan Portugis di Indonesia. Mereka terus berusaha menaklukan kerajaan-kerajaan kecil yang ada di sekitar Aceh, dimana kerajaan-kerajaan tersebut merupakan kekuasaan Portugis, termasuk daerah Pasai. Dari perlawanan tersebut akhirnya Kerajaan Aceh berhasil merebut benteng yang terletak di Pasai. Hingga akhirnya Sultan Ibrahim meninggal pada tahun 1528 karena diracun oleh salah seorang istrinya. Sang istri membalas perlakuan Sultan Ibrahim terhadap saudara laki-laknya, Raja Daya. Ia pun digantikan oleh Sultan Alauddin Syah (William Marsden, 2008 : 387-388)

Sultan Alauddin Syah atau disebut Salad ad-Din merupakan anak sulung dari Sultan Ibrahim. Ia menyerang Malaka pada tahun 1537, namun itu tidak berhasil. Ia mencoba menyerang Malaka hingga dua kali, yaitu tahun 1547 dan 1568, dan berhasil menaklukan Aru pada tahun 1564. Hingga akhirnya ia wafat 28 September 1571. Sultan Ali Ri'ayat Syah atau Ali Ri'ayat Syah, yang merupakan anak bungsu dari Sultan Ibrahim menggantikan kedudukan Salad ad-Din. Ia mencoba merebut Malaka sebanyak dua kali, sama seperti kakaknya, yaitu sekitar tahun 1573 dan 1575. Hingga akhirnya ia tewas 1579 (Lombard, 2006 : 65-66).

Sejarah juga mencatat ketika masa pemerintahan Salad ad-Din, Aceh juga berusaha mengembangkan kekuatan angkatan perang, mengembangkan perdagangan, mengadakan hubungan internasional dengan kerajaan-kerajaan Islam di Timur Tengah seperti Turki, Abyssinia, dan Mesir. Bahkan sekitar tahun 1563 ia mengirimkan utusannya ke Konstantinopel untuk meminta bantuannya kepada Turki dalam melakukan penyerangan terhadap Portugis yang menguasai wilayah Aceh dan sekitarnya. Mereka berhasil menguasai Batak, Aru dan Baros, dan menempatkan sanak saudaranya untuk memimpin daerah-daerah tersebut. Penyerangan yang dilakukan oleh Kerajaan Aceh ini tak luput dari bantuan tentara Turki.

Mansyur Syah atau Sultan Alauddin Mansyur Syah dari Kerajaan Perak di Semenanjung adalah orang berikutnya yang naik tahta. Ia merupakan menantu Sultan Ali Ri'ayat Syah. Menurut Hikayat Bustan as-Salatin, ia adalah seorang yang sangat baik, jujur dan mencintai para ulama. Karena itulah banyak para ulama baik dari nusantara maupun luar negeri yang datang ke Kerajaan Aceh. Hingga akhirnya ia wafat pada tahun 1585 dan digantikan oleh Sultan Alauddin Ri'ayat Syah ibn Sultan Munawar Syah yang memerintah hingga tahun 1588. Sejak tahun 1588, Kerajaan Aceh dipimpin oleh Sultan Alauddin Ri'ayat Syah ibn Firman Syah atau Sultan Muda hingga tahun 1607 (Poesponegoro: 2010, 30-31).

C. Masa Pemerintahan Sultan

Masa kekuasaan Sultan Iskandar Muda yang dimulai pada tahun 1607 sampai 1636, merupakan masa paling gemilang bagi Kesultanan Aceh, walaupun di sisi lain kontrol ketat yang dilakukan oleh Iskandar Muda, menyebabkan banyak pemberontakan di kemudian hari setelah mangkatnya Sultan. Aceh merupakan negeri yang amat kaya dan makmur pada masa kejayaannya. Menurut seorang penjelajah asal Perancis yang tiba pada masa kejayaan Aceh pada zaman Sultan Iskandar Muda Meukuta Perkasa Alam, kekuasaan Aceh mencapai pesisir barat Minangkabau. Kekuasaan Aceh pula meliputi hingga Perak (Lombard, 2006 : 69).

Ketika Iskandar Muda mulai berkuasa pada tahun 1607, ia segera melakukan ekspedisi angkatan laut yang menyebabkan ia mendapatkan kontrol yang efektif di daerah barat laut Indonesia. Kendali kerajaan terlaksana dengan lancar di semua pelabuhan penting di pantai barat Sumatra dan di pantai timur, sampai ke Asahan di selatan. Pelayaran penaklukannya dilancarkan sampai jauh ke Penang, di pantai timur Semenanjung Melayu, dan pedagang asing dipaksa untuk tunduk kepadanya. Kerajaannya kaya raya dan menjadi pusat ilmu pengetahuan (Lombard, 2006 : 79).

Menurut tradisi Aceh, Iskandar Muda membagi wilayah Aceh ke dalam wilayah administrasi yang dinamakan *ulèëbalang* dan *mukim*; ini dipertegas oleh laporan seorang penjelajah Perancis bernama Beaulieu, bahwa "*Iskandar Muda membat habis hampir semua bangsawan lama*

dan menciptakan bangsawan baru." Mukim pada awalnya adalah himpunan beberapa desa untuk mendukung sebuah masjid yang dipimpin oleh seorang Imam (Aceh: *Imeum*). *Ulèëbalang* (Melayu: *Hulubalang*) pada awalnya barangkali bawahan-utama Sultan, yang dianugerahi Sultan beberapa mukim, untuk dikelolanya sebagai pemilik feodal. Pola ini djumpai di Aceh Besar dan di negeri-negeri taklukan Aceh yang penting (Lombard, 2006 : 88).

BAB III UPAYA YANG DILAKUKAN SULTAN ISKANDAR MUDA UNTUK MENYEBAR LUASKAN WILAYAH KERAJAAN ACEH

A. Politik Penaklukan

Kedatangan bangsa Eropa, dalam hal ini Portugis selaku bangsa Eropa yang pertama kali tiba di Aceh, menjadi salah satu faktor utama runtuhnya Kerajaan Samudera Pasai, selain juga disebabkan serangan Majapahit. Pada 1508, atau kurang dari setahun setelah Sultan Ali Mughayat Syah memproklamirkan berdirinya Kesultanan Aceh Darussalam, armada Portugis pertama yang dipimpin Diogo Lopez de Sequeira tiba di perairan Selat Malaka. Armada de Sequeira ini terdiri dari empat buah kapal dengan perlengkapan perang. Namun, kedatangan rombongan calon penjajah asal Portugis yang pertama ini tidak membuahkan hasil yang gemilang dan terpaksa mundur akibat perlawanan dari laskar tentara Kesultanan Malaka (Lombard, 2006 : 56-68).

Kedatangan armada Portugis yang selanjutnya pun belum menunjukkan peningkatan yang menggembirakan. Pada Mei 1521, penguasa Kesultanan Aceh Darussalam yang pertama, Sultan Ali Mughayat Syah, memimpin perlawanan dan berhasil mengalahkan armada Portugis yang dipimpin Jorge de Britto yang tewas dalam pertempuran di perairan Aceh itu. Dalam menghadapi Kesultanan Aceh Darussalam dan keberanian Sultan Ali Mughayat Syah, Portugis membujuk Kerajaan Pedir dan Samudera Pasai untuk mendukungnya.

Setelah mengalami kekalahan dari Kesultanan Aceh Darussalam, armada Portugis kemudian melarikan diri ke Kerajaan Pedir, namun pasukan Aceh Darussalam tetap mengejar dan sukses menguasai wilayah Kerajaan Pedir. Pihak Portugis bersama Sultan Ahmad, Raja Kerajaan Pedir, melarikan diri lagi dan mencari perlindungan ke Samudera Pasai. Pasukan Sultan Ali Mughayat Syah meneruskan pengejarannya dan berhasil mematahkan perlawanan Pasai pada 1524. Sejumlah besar rampasan yang berupa alat-alat perang, termasuk meriam, digunakan tentara Aceh Darussalam untuk mengusir Portugis dari bumi Aceh.

Kekalahan Portugis tersebut sangat memalukan karena pasukan Aceh Darussalam mendapat barang-barang rampasan dari alat-alat perang milik Portugis yang lebih memperkuat Aceh Darussalam karenanya (Said a, 1981:187). Sultan Ali Mughayat Syah memang dikenal sebagai sosok pemimpin yang pemberani dan penakluk yang handal. Selain berhasil mengusir Portugis serta menundukkan Kerajaan Pedir dan Samudera

Pasai, Kesultanan Aceh Darussalam di bawah pimpinan Sultan Ali Mughayat Syah, juga meraih kegemilangan dalam menaklukkan beberapa kerajaan lainnya di Sumatra, seperti Kerajaan Haru, Kerajaan Deli, dan Kerajaan Daya.

Beberapa catatan dari Barat salah satunya yang ditulis oleh C.R. Boxer, mengatakan bahwa menjelang tahun 1530 armada perang Kesultanan Aceh Darussalam sudah mendapat kelengkapan perang yang cukup lengkap dan mutakhir. Bahkan sejarawan Portugis sendiri, Fernao Loper de Costanheda menyebut bahwa Sultan Aceh (Ali Mughayat Syah) lebih banyak memperoleh pasokan meriam dibandingkan dengan benteng Portugis di Malaka sendiri. Selain itu, menurut pejalan dari Barat lainnya, Veltman, salah satu rampasan paling berharga dari Samudera Pasai yang berhasil dibawa pulang oleh Sultan Ali Mughayat Syah adalah lonceng besar yang kemudian diberi nama “Cakra Dunia”. Lonceng bersejarah merupakan hadiah dari Laksamana Cheng Ho kepada Raja Samudera Pasai ketika panglima besar dari Kekaisaran Tiongkok itu berkunjung ke Pasai pada awal abad ke-15 (Said A, 1981 : 168).

Sultan Ali Mughayat Syah memerintah Kesultanan Aceh Darussalam hanya selama 10 tahun. Menurut prasasti yang ditemukan dari batu nisan Sultan Ali Mughayat Syah, pemimpin pertama Aceh Darussalam ini meninggal dunia pada 12 Dzulhijah Tahun 936 Hijriah atau bertepatan dengan tanggal 7 Agustus 1530 Masehi. Kendati masa pemerintahan Sultan Mughayat Syah relatif singkat, namun ia berhasil membangun

kerajaan Aceh yang besar dan kokoh. Sultan Ali Mughayat Syah juga meletakkan dasar-dasar politik luar negeri Kesultanan Aceh Darussalam, antara lain :

1. Mencukupi kebutuhan sendiri sehingga tidak tergantung pada pihak lain.
2. Menjalani persahabatan yang lebih erat dengan kerajaan-kerajaan Islam lain di nusantara.
3. Bersikap waspada terhadap kolonialisme Barat.
4. Menerima bantuan tenaga ahli dari pihak luar.
5. Menjalankan dakwah Islam ke seluruh kawasan nusantara.

Sepeninggal Sultan Mughayat Syah, dasar-dasar kebijakan politik ini tetap dijalankan oleh sultan-sultan penggantinya. Sebagai penerus tahta Kesultanan Aceh Darussalam, diangkatlah putra sulung almarhum Sultan Mughayat Syah yang bernama Salah ad-Din sebagai penguasa Aceh Darussalam yang baru. Di bawah pemerintahan Sultan Salah ad-Din, Kesultanan Aceh Darussalam menyerang Malaka pada 1537 tetapi tidak berhasil.

Tahun 1539, kepemimpinan Kesultanan Aceh Darussalam dialihkan kepada anak bungsu Mughayat Syah, yaitu Ala ad-Din Ri`ayat Syah al-Kahar atau yang sering dikenal juga dengan nama Sultan Mansur Syah. Adik dari Salah ad-Din ini perlahan-perlahan mengukuhkan kekuasaan Kesultanan Aceh Darussalam dengan melakukan beberapa gebrakan. Tidak lama setelah dinobatkan, pada tahun yang sama Sultan Ala ad-Din

Ri'ayat Syah al-Kahar menyerbu orang-orang Batak yang tinggal di pedalaman. Menurut Mendez Pinto, pengelana yang singgah di Aceh pada 1539, balatentara Kesultanan Aceh di bawah pimpinan Sultan Ala ad-Din Ri'ayat Syah al-Kahar, terdiri atas laksar-laskar yang antara lain berasal dari Turki, Kambay, dan Malabar (Lombard, 2006 : 65-66).

Hubungan Kesultanan Aceh Darussalam pada era Sultan Ala ad-Din Ri'ayat Syah al-Kahar dengan kerajaan-kerajaan mancanegara tersebut memang cukup solid. Pada 1569 misalnya, Sultan Ala ad-Din Ri'ayat Syah al-Kahar mengirimkan utusannya ke Istanbul untuk meminta bantuan meriam. Tidak hanya memberikan meriam beserta ahli-ahli senjata untuk dikirim ke Kesultanan Aceh Darussalam, penguasa Turki juga mengirimkan pasukan perang untuk mendukung Aceh melawan Portugis. Bahkan, Sultan Turki juga memerintahkan gubernur-gubernur Yaman, Aden, serta Mekkah untuk membantu laskar Turki yang sedang bertolak menuju Aceh. Laksamana Turki, Kurt Oglu Hizir, disertai memimpin ekspedisi tersebut dengan tugas khusus mengganyang musuh Aceh, mempertahankan agama Islam dan merampas benteng-benteng kafir (Said A, 1981 : 199).

B. Ekspedisi Militer Melawan Negeri-Negeri Melayu

Selain terus berteguh melawan kaum penjajah dari Barat, Sultan Ala ad-Din Ri'ayat Syah al-Kahar juga melakukan penyerangan terhadap kerajaan-kerajaan lokal yang membantu Portugis. Pasukan Aceh Darussalam menyerbu Kerajaan Malaka sebanyak dua kali (tahun 1547

dan 1568), menawan Sultan Johor karena membantu Portugis, serta berhasil mengalahkan Kerajaan Haru (Sumatra Timur) pada 1564 (Lombard 2006 : 134).

Untuk melegalkan kekuasaan Kesultanan Aceh Darussalam atas Kerajaan Haru, maka diangkatlah Abdullah, putra pertama Sultan Ala ad-Din Ri'ayat Syah al-Kahar, untuk memegang kendali pemerintahan Kerajaan Haru yang sudah takluk dan menjadi bagian dari kekuasaan Kesultanan Aceh Darussalam. Namun, berbagai peperangan besar antara Kesultanan Aceh Darussalam melawan Portugis memakan banyak korban dari kedua belah pihak yang berseteru. Dalam suatu pertempuran yang terjadi pada 16 Februari 1568, Sultan Ala ad-Din Ri'ayat Syah al-Kahar kehilangan putra tercintanya, Sultan Abdullah yang memimpin bekas wilayah Kerajaan Haru (Lombard, 2006 : 138).

Sultan Ala ad-Din Ri'ayat Syah al-Kahar tutup usia pada 8 Jumadil Awal tahun 979 Hijriah atau 28 September 1571 Masehi. Karena putra mahkota Abdullah gugur dalam sebuah pertempuran melawan Portugis, maka yang diangkat untuk meneruskan tampuk tertinggi tahta Kesultanan Aceh Darussalam adalah anak kedua almarhum yang bergelar Sultan Husin Ibnu Sultan Ala`uddin Ri'ayat Syah atau yang juga sering dikenal dengan nama Ali Ri'ayat Syah. Sultan Husin Ibnu Sultan Ala`uddin Ri'ayat Syah merupakan sosok pemimpin yang pengasih dan penyayang rakyatnya. Di bidang politik serta pertahanan dan keamanan, Sultan Husin

Ibnu Sultan Ala`uddin Ri`ayat Syah berusaha meneruskan perjuangan ayahnya dalam upaya mengusir kolonialis Portugis dari bumi Aceh.

BAB IV KARYA DAN PENINGGALAN DARI MASA KEPEMIMPINAN SULTAN ISKANDAR MUDA

A. Bangunan

1. Istana

Beaulieu (1664 : 104) memiliki kesempatan untuk memasuki bagian dalam istana, kemudian dia memberi gambaran tentang pertahanan istana. Ia mengatakan luas keliling istana lebih dari 2 mil (sekitar 2 km). Bentuk istananya bulat lonjong dan di sekelilingnya ada parit yang memiliki dalam dan lebar yang sama yaitu sekita 25-30 kaki (10 m). sangat sulit di lalui karena terjal dan bersemak-semak. Tanah dari galian parit tersebut dibuang ke arah istana, sehingga menjadi tembok yang kemudian diatas tembok tersebut ditanami pohon bambu atau buluh yang besar. Pohon bambu tersebut tumbuh tegak dan tebalnya sedemikian rupa hingga tidak tembus pandang. Bambu tersebut selalu hijau dan tidak bisa terbakar oleh api.

2. Taman-Taman

Terbentang dari sebelah selatan bangunan-bangunan istana, dikelilingi tembok batu yang dikapur dengan warna putih seperti perak. Taman tersebut dapat dimasuki melalui kediaman raja melewati sebuah gerbang besar. Sungai merupakan poros dari taman tersebut. Masuknya sungai ke dalam taman melalui ujung tembok yang paling selatan diantara dua

hutan kecil dan palungnya beralaskan oleh batu dengan pinggiran ber ubin warna-warni. Undak-undakan yang dibuat dari batu hitam kemudian diberi pinggirannya dengan kuningan akan memungkinkan orang dapat turun dan mandi di sungai (Lombard, 2006 : 188).

3. Gunungan

Di seberang sungai terbentang lapangan yang sangat luas. Lapangan tersebut dinamakan Khairani (Naskah Bustan folio 8a, baris 10). lapangan tersebut tertutup oleh kerikil halus dan tepat di tengah-tengahnya berdiri sebuah bangunan yang aneh dinamakan Gunungan. Tiangnya terbuat dari tembaga dan beratapkan perak, maka apabila terkena matahari akan bersinar bangunan tersebut. Disekitar bangunan tersebut ditanami beberapa jenis bunga yaitu cempaka, mawar merah dan putih serta srigading (Lombard, 2006 : 189).

B. Karya Sastra

1. Hikayat Prang Sabi

Merupakan salah satu karya sastra dalam sastra Aceh yang berbentuk hikayat yang isinya membicarakan tentang jihad. ditulis oleh para ulama yang berisi nasihat, ajakan dan seruan untuk terjun ke medan jihaad fii sabilillaah, menegakkan agama Allah dari rongrongan kafir dan meraih imbalan pahala yang besar. Bisa jadi hikayat inilah yang membangkitkan semangat juang rakyat aceh dahulu dalam mengusir penjajah (Lombard, 2006 : 219).

2. *Bustan us-Salatin*

Merupakan salah satu karya sastra dari Aceh yang dibuat oleh Nur ud-Din ar-Raniri dari Gujarat. Pada tahun 1637 oleh Nur ud-Din ar-Raniri tiba dari Gujarat, kemudian sepuluh bulan kemudian ia mendapatkan perintah dari sultan untuk mengarang sebuah karya. Karya sastra ini terdiri dari tujuh bagian. Isinya melukiskan tentang dunia ketuhanan dimana si pengarang menangani semacam sejarah kemanusiaan sebelum dan sesudah Nabi Muhammad (Lombard, 2006 : 215).

3. *Taj us-Salatin*

Karya lain yang lebih pendek ini berjudul dalam bahasa Arab *Taj us-Salatin* dan dalam bahasa Melayu Mahkota Raja-Raja. Si pengarang menyebutkan sendiri namanya Bokhari ul-Jauhari yang bisa diterjemahkan dengan Bokhari si pandai emas atau bisa juga Bokhari yang berasal dari Johor. Karya tersebut tanggalnya dinyatakan dengan hakat ghaib atau berarti rahasia. Ketiga hurufnya (gh, i dan b) masing-masing mempunyai nilai angka 1000, 10 dan 2. Jumlahnya menjadi 1012 dan tahun 1012 H sama dengan 1603/4 M. Tempat karya ini dikarang tidak di cantumkan, namun kuat dugaan adalah Aceh (Lombard, 2006 : 216).

4. Hikayat Aceh

Hikayat Aceh adalah karya apologi yang sayangnya tidak lengkap bahasan nya mengenai Sultan Iskandar Muda. Beberapa dari isinya hanya membahas tentang silsilah dan masa kanak-kanak sultan.

Penulisan biografi akbar ini dimulai dari tahun 1596 oleh Abu'l Fazl. Dalam karya ini didapatkan adanya silsilah raja-raja lalu impian ramalan kedua orang tua yang berfirasat, kilat dan petir sebagai alamat kelahiran. Lalu menceritakan tahun demi tahun kehebatan-kehebatan yang dicapai oleh anak yang luar biasa kecakapannya ini dalam hal kecerdasan dan jasmani (Lombard, 2006 : 220).

BAB V KESIMPULAN

Pada bab ini membahas tentang kesimpulan historis dan kesimpulan paedagogis.

A. Kesimpulan Historis.

Kesimpulan historis adalah kesimpulan yang bersifat historis yang berisikan kesimpulan tentang kesejarahan.

B. Kesimpulan Paedagogis.

Kesimpulan paedagogis adalah kesimpulan tentang nilai-nilai positif sehingga dapat di ambil dari sejarah untuk diberikan kepada pembaca sebagai upaya untuk menambah wawasan dalam pemahaman tentang sejarah pendidikan dan pergerakan nasional di Indonesia.